

EFEKTIVITAS JURU BAHASA ISYARAT KHUTBAH DI MASJID UIN SUNAN KALIJAGA

MUSTARJUDIN

Dinas Pariwisata Kabupaten Lingga

mukhtarjudin1@gmail.com

Abstract

The center for Disability Services at UIN Sunan Kalijaga in collaboration with UIN Sunan Kalijaga Mosque provides sign interpreter service for the Deaf worshipers during the Friday sermon. This study aims to assess the effectiveness of sign language interpreters. Based on the analysis of three approaches and five measures of effectiveness, research shows that the Friday sermon interpretation program has not been effective. This is due to several factors, namely: the sitting position of the Deaf which determines the quality of visualization of sign language interpretation of khutbah material, the lack of language capability of sign language interpreters, the coordination is not done between the PLD and mosque management, the absence of material publications that facilitate the sign interpreter understand the material, lack of religious understanding of Deaf so that they are less able to understand the sermon topic.

Keywords: *Sign Interpreter; Friday Cermon for the Deaf; UIN Sunan Kalijaga Mosque.*

Abstrak

Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyediakan layanan juru bahasa isyarat untuk jamaah Tuli pada saat khutbah Jumat. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektifitas juru bahasa isyarat. Berdasarkan analisis tiga pendekatan dan lima ukuran efektivitas, penelitian menunjukkan bahwa program juru bahasa isyarat khutbah Jumat belum dapat dikatakan efektif. Hal tersebut disebabkan beberapa faktor, yaitu: posisi duduk Tuli yang menentukan kualitas visualisasi juru bahasa isyarat materi khutbah, minimnya kemampuan bahasa juru bahasa isyarat, koordinasi yang tidak dilakukan antara pihak PLD dan pengurus masjid, tidak adanya publikasi materi yang memudahkan juru bahasa isyarat memahami materi, minimnya pemahaman keagamaan Tuli sehingga kurang dapat memahami materi khutbah.

Kata kunci: *Khutbah bahasa isyarat; Efektifitas juru bahasa isyarat; Masjid UIN Sunan Kalijaga.*

A. Pendahuluan

Menurut Julia Wood, komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang sistemis dan dinamis dalam interaksi individual seseorang melalui simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna-makna (Lionetti, Snyder, & Christner, 2011, h. 210). Salah satu teori dalam studi ilmu-ilmu sosial adalah interaksi-simbolik. Teori ini mengungkapkan bahwa setiap orang bertujuan mencapai tujuan dengan melakukan interaksi dengan orang lain. Salah satu perspektif teori ini menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya melalui penemuan makna dan memahaminya dari simbol-simbol yang ada, dan bahasa merupakan bagian dari komunikasi (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2014, h. 56).

Teori ini membawa kita pada tujuan dari adanya komunikasi menciptakan kesejahteraan dalam skop pendidikan dan informasi yang penting bagi semua manusia. Berbicara mengenai penimbangan komponen yang ada dalam komunikasi dan keefektifan Khutbah Jumat

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Bahasa Isyarat, tentu berkaitan dengan bahasa dan bagaimana orang memahaminya, kemudian mampu menyerap apa yang disampaikan dalam khutbah tersebut.

Menjadi difabel menyebabkan timbulnya ruang yang dimarginalkan dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Hal itu bisa disebabkan oleh konflik senjata, malnutrisi, meningkatnya populasi, dan kemiskinan juga bencana alam (Goodley, 2011, h. 1). Berdasarkan pengertian tersebut, difabel dengan berbagai kategori jelas mengalami hambatan untuk bisa beraktivitas dan berkembang dalam kehidupan sosialnya. Sebagaimana difabel mendapatkan informasi dan berbagai akses lainnya yang sama juga didapatkan oleh orang-orang non-difabel. Penulis menyebutkan bahwa difabel sebagai bagian dari masyarakat juga berhak atas berbagai informasi publik yang dinikmati oleh yang lainnya dengan menggunakan cara-cara yang berbeda dari kebanyakan masyarakat non-difabel. Seperti Tuli berkomunikasi dengan bahasa isyarat, tunanetra membaca menggunakan *software* pendukung, tunadaksa berjalan menggunakan tongkat atau kursi roda.

Mengenai hubungan yang terkait dengan komunikasi dan kemudahan akses terhadap informasi di atas, tentunya setiap orang mengharapkan terjadinya komunikasi yang efektif dan pesan yang disampaikan segera ditangkap oleh orang lain kemudian mendapatkan respons dari orang yang dituju. Dalam hal komunikasi, Tuli adalah salah satu kategori yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal. Artinya, Tuli membutuhkan cara lain dalam berkomunikasi, penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi yang digunakan oleh Tuli jelas menggunakan komunikasi non-verbal dengan menggunakan simbol-simbol dalam menjelaskan setiap kata dan susunannya pada pembentukan kalimat. Hal ini yang kemudian disebut sebagai bahasa isyarat.

Menurut Donald F. Mores, Tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO (ukuran tingkatan dengar) atau lebih sehingga ia tidak dapat mendengar dan mengerti pembicaraan orang lain melalui telinga dengan dan/atau menggunakan alat bantu dengar (Somad & Hernawati, 1995, h. 27). Berdasarkan pengertian ini, Tuli

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

akan mengalami masalah pada komunikasi terhadap sesamanya dalam kehidupan sosial. Masalah ini perlu diselesaikan mengingat tujuan-tujuan diadakannya komunikasi demi kesejahteraan sosial masyarakat luas termasuk Tuli. Tuli membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi yang sama-sama dimengerti dan bisa dipahami oleh semua komponen dalam komunikasi. Sehingga, *gap* dalam komunikasi bisa diminimalisir dan pertukaran pesan dapat berjalan. Khutbah bahasa isyarat setidaknya membantu mereka dalam memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Pusat Layanan Difabel (PLD), sebagai wadah bagi para difabel dengan berbagai akomodasi dan advokasi yang disediakan, menyediakan fasilitas khutbah bahasa isyarat atas inisiatif Arif Maftuhin, selaku Kepala PLD periode 2013-2015. Ide ini (khutbah bahasa isyarat) direalisasikan mulai 3 Januari 2014. Permasalahan yang ada ialah pada kemampuan menginterpretasikan khutbah ke dalam bahasa isyarat yang bisa dimengerti oleh Tuli. Penulis merasa penelitian ini penting untuk melihat bagaimana efektivitas khutbah Jumat bahasa isyarat bagi Tuli. Beberapa alasan pendukung mengapa penelitian ini penting adalah; pertama, setiap orang mengharapkan komunikasi bisa berjalan efektif. Kedua, pesan yang disampaikan harus bisa diterima dan diinterpretasikan sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai. Ketiga, Tuli berhak atas keterbukaan informasi dan netralisir atas *barriers* dalam mendapatkan informasi.

Penelitian ini memfokuskan pada tiga permasalahan utama, yaitu:

1. Bagaimana keefektifan juru bahasa isyarat khutbah Jumat menggunakan bahasa isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga?,
2. Bagaimana manfaatnya untuk Tuli?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi juru bahasa isyarat khutbah Jumat?

Beberapa penelitian yang terkait dengan tulisan ini adalah: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hafizha Rizqa Febrina yang berjudul *Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi” (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal pada siaran Berita TVRI Nasional terhadap penyandang tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman Yogyakarta* (Febrina, 2015).

Penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan, bahwa tayangan berita dengan menggunakan bahasa isyarat efektif dalam memberikan pemahaman pada Tuli.

Kedua, penelitian Sugeng Martopo yang berjudul *Efektivitas Pelayanan Sosial Bagi Klien Alumni Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Tahun 2012-2014*. Hasil penelitian ini menunjukkan program pelayanan sosial yang ditujukan kepada wanita rawan sosial psikologis adalah efektif (Martopo, 2015).

Ketiga, penelitian Ari Syugianto berjudul *Pemaknaan Tunarungu dalam penyampaian Informasi oleh SLI (Sign Language Interpreter) Program Berita TVRI Indonesia Malam*. Hasil dari penelitian ini adalah pemaknaan khalayak tunarungu dalam penyampaian oleh SLI mengalami suatu pemaknaan yang berbeda dilatar belakangi oleh faktor yang berbeda (Syugianto, 2014).

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Rohmah Ageng Mursita mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta (2015) berjudul *Respons sikap dan perilaku tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat Indonesia (SIBI) dan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dalam Komunikasi*. Berdasarkan hasil analisis data, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) tidak mendapatkan respons secara sikap dan perilaku oleh Tuli, diperkuat dengan mendapatkan persentase 8% respons. Sedangkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) mendapatkan respons secara sikap dan perilaku oleh Tuli, diperkuat dengan mendapatkan persentase 91% respons. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) tidak mendapat respons yang positif sedangkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) mendapatkan respons yang positif bagi Tuli dalam berkomunikasi (Mursita, 2015).

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait aksesibilitas dalam beribadah untuk Tuli belum menjadi topik yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pemberian aksesibilitas beribadah untuk Tuli, khususnya terkait dengan Efektivitas juru bahasa isyarat bahasa isyarat dalam khutbah Jumat.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

B. Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga 2014-2015

1. Analisis Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat Berdasarkan Indikator Pengukuran

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Penelitian ini mengacu kepada pendapat Sutrisno mengenai 5 indikator efektivitas: analisis ukuran efektivitas berdasarkan pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan analisis ukuran Efektivitas berdasarkan perubahan nyata (Sutrisno, 2007).

a. Analisis Ukuran Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat Berdasarkan Pemahaman Program

Ukuran Efektivitas dalam kerangka ini adalah fokus pada bagaimana individu yang terlibat dalam sebuah program dapat atau mampu memahami keberadaan program tersebut. Pemahaman terhadap program akan meningkatkan kemampuan individu yang terlibat di dalamnya untuk merealisasikan program dengan kesesuaian tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini adalah juru bahasa isyarat khutbah Jumat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga. Pihak-pihak yang terlibat dalam program ini adalah juru bahasa isyarat khutbah Jumat (Trimo Agung, Achmad Siddicq, dan Mustarjudin). Selanjutnya adalah pihak Takmir Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga dan PLD. Untuk itu, penulis telah mewawancarai pihak-pihak yang terkait tersebut.

Juru bahasa isyarat atau dikenal juga dengan istilah *Sign Language Interpreter* adalah sebuah profesi untuk membantu Tuli dalam menerjemahkan kata atau kalimat ke dalam bentuk isyarat tangan sehingga informasi yang disampaikan tersebut mampu diterima oleh para Tuli. Juru bahasa isyarat ini dapat membantu para Tuli dalam memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan adanya juru bahasa isyarat maka Tuli telah mendapatkan aksesibilitas di ruang publik. Untuk memenuhi itu, Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014 menjalin kerja sama dengan Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memberikan fasilitas kepada para Tuli pada saat

pelaksanaan Salat Jumat. Fasilitas tersebut adalah dengan memberikan juru bahasa isyarat pada saat khutbah Jumat.

Menurut Muhrisun Affandi, Kepala PLD saat penelitian ini dilakukan (2015), ia mengetahui program yang dicanangkan oleh Arif Maftuhin yang dulunya mengepalai PLD. Pengetahuannya terhadap program itu ia tindak-lanjuti dengan menekankan setiap relawan untuk bisa berbahasa isyarat. Selain memudahkan Tuli untuk bersosialisasi dan perkuliahan, kemampuan berbahasa isyarat relawan bisa meregenerasi juru bahasa isyarat yang saat ini ada. Di samping itu, Zamhari, salah satu takmir menyatakan pengetahuannya terkait program yang diadakan oleh PLD dan Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga.

Program juru bahasa isyarat khutbah Jumat tersebut mereka respons dengan memberikan ruang dan waktu bagi juru bahasa isyarat yang bertugas termasuk akomodasi yang dibutuhkan seperti kursi, makan siang, dan bahkan uang pesangon. Selain itu juga melakukan mediasi antara juru bahasa isyarat dan khatib yang bertugas untuk berkoordinasi terkait materi khutbah. Juga melakukan publikasi materi khutbah di laman web resmi Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga. Setelahnya, juru bahasa isyarat dengan adanya program ini ditanggapi dengan terus berlatih berbahasa isyarat, agar memudahkan dan memperlancar jalannya penginterpretasian materi khutbah Jumat.

b. Analisis Ukuran Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat berdasarkan Ketepatan Sasaran

Pada bagian ini yang menjadi topik pembahasan dan analisis ialah terletak pada sasaran yang ingin dituju oleh realisasi program. Artinya, dalam penelitian ini keberadaan program khutbah bahasa isyarat dengan sasaran yang dituju adalah Tuli yang menjadi jamaah khutbah Salat Jumat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga.

Selanjutnya adalah juru bahasa isyarat yang bisa atau tidak memahami sasaran yang harus dituju. Trimo Agung sebagai salah satu juru bahasa isyarat mengungkapkan bahwa ia selalu berusaha agar yang ia sampaikan bisa dipahami oleh Tuli. Cara yang ia gunakan ialah dengan tatapan mata ke depan tanpa menghiraukan jamaah non-difabel. Selain itu, mengingat

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

bahwa sasaran yang dituju adalah Tuli, ia usahakan agar oral yang digunakan bisa sejelas mungkin dipahami. Demikian juga dengan Achmad Siddicq yang sama membenarkan pernyataan Trimo Agung.

Adanya juru bahasa isyarat pada khutbah Jumat ini menjadikan Tuli lebih mudah dalam mengakses informasi mengenai isi khutbah Jumat. Dari mengikuti khutbah Jumat ini Tuli juga mendapatkan tambahan ilmu seperti, mendapatkan tambahan ilmu agama serta mendapatkan tambahan kosa kata atau pengetahuan tentang bahasa-bahasa ilmiah.

Peneliti mewawancarai salah satu Tuli yang sering mengikuti Salat Jumat. Mereka menuturkan adanya juru bahasa isyarat dalam khutbah Jumat sangat membantu mereka memahami isi yang disampaikan. Sebelum adanya program juru bahasa isyarat ini Tuli merasa terasingkan karena tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh khatib saat khutbah Jumat. Selain itu, sebelum adanya juru bahasa isyarat khutbah ini Tuli selalu berusaha untuk bertanya mengenai isi khutbah kepada orang yang ada di samping kanan atau kirinya. Menurut salah satu Tuli yang mengikuti Salat Jumat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Juru bahasa isyarat sangat membantu dalam terjemah isi khutbah. Tetapi saya bingung ketika juru bahasa isyarat menggunakan huruf apalagi saya duduk di belakang, masalahnya isyarat hurufnya kecil. Juru bahasa isyarat kurang dalam menguasai isyarat dalam menerjemah. Seharusnya tunarungu ada tempat khusus di depan, dan jamaah normal duduk di belakang, apalagi ketika saya telat datang dan duduk di belakang.

c. Analisis Ukuran Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat Berdasarkan Ketepatan Waktu

Indikator lainnya untuk mengukur efektivitas juru bahasa isyarat khutbah di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah ketetapan waktu. Ketetapan waktu merupakan salah satu indikator yang cukup penting dalam mempengaruhi efektifitas. Hal ini dikarenakan waktu merupakan tolak ukur di mana program bisa dikatakan efektif jika pelaksanaan program sesuai dengan aturan waktunya. Pelaksanaan juru

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

bahasa isyarat khutbah Jumat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dapat dikatakan tepat.

Hal ini dapat dilihat dari juru bahasa isyarat datang sebelum khutbah disampaikan, dari hasil observasi juru bahasa isyarat mulai bersiap maju ke tempat yang telah disediakan oleh petugas masjid saat hendak Azan. Juru bahasa isyarat telah siap diposisinya saat azan dikumandangkan. Tugas juru bahasa isyarat berakhir saat khutbah selesai di sampaikan. Menurut kesaksian salah satu Tuli yang melakukan Salat Jumat di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Saya salat sama teman Tuli lain terus juga sama relawan di PLD, kami sama-sama jalan dari PLD ke masjid untuk Salat Jumat tapi saya ga' dengan juru bahasa isyarat soalnya juru bahasa isyarat biasanya sudah duluan pergi ke masjidnya jadi saya ditinggal disuruh berangkat sama teman yang lain. Juru bahasa isyarat itu Jüdin atau Trimö dan juga Siddicq biasanya aku sih taunya mereka gentian nerjemah. sudah di depan saat azan buat menerjemahkan azan terus ya habis itu sekalian sama isi khutbahnya ya begitu` aja.

d. Analisis Ukuran Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat Berdasarkan Tercapainya Tujuan.

Efektifitas program khutbah bahasa isyarat dapat pula dilihat dari indikator tercapainya tujuan. Indikator ini menunjukkan efektifitas diukur dengan bagaimana tujuan dicapai atau telah dicapai. Dalam pelaksanaannya untuk melihat keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus juga dipandang dari prosesnya. Oleh karena itu agar tercapainya tujuan akhir yang semakin baik maka diperlukan untuk juga melihat bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Baik berdasarkan kurun waktu atau sasaran yang menjadi target tujuan pelaksanaan sebuah program.

Adapun tujuan dari diadakannya program juru bahasa isyarat khutbah ini adalah menyediakan aksesibilitas bagi Tuli dengan harapan supaya difabel dapat lebih memahami ilmu agama lebih dalam lagi, seperti diungkapkan oleh Arif Maftuhin mantan kepala Pusat Layanan Difabel. Menurutnya, ibadah adalah sebuah kebutuhan dan hak, maka selanjutnya bagaimana cara kita dalam memenuhi hak tersebut. Persoalan ibadah bahkan dilindungi oleh Pasal 29 UUD 1945 karena negara

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

menjamin hak warga negaranya untuk beribadah, sehingga sudah sepatutnya Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyediakan jasa juru bahasa isyarat untuk memenuhi kebutuhan Tuli dalam pemenuhan ilmu agama.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Adanya program juru bahasa isyarat khutbah di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini sejalan dengan visi dan misi Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengenai fungsi masjid secara lebih luas lagi. Sebab, masjid diharapkan mempunyai aksesibilitas bagi kaum difabel. adanya program juru bahasa isyarat khutbah ini merupakan salah satu aksesibilitas bagi Tuli.

Selain di waktu khutbah Jumat, pihak laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengharapkan adanya juru bahasa isyarat di lain kesempatan, salah satunya juru bahasa isyarat waktu khutbah Salat Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini juga bertujuan memberikan fasilitas untuk para Tuli dalam memahami isi khutbah, serta pembelajaran dan untuk pengkaderesasi. Menurut Zamzahari, salah satu takmir masjid:

“Ibadah Jumat itu kan rutin seminggu sekali sedangkan Idul Adha dan Idul Fitri itu paling gak, satu tahun dua kali. Nah, yang jarang-jarang itu semuanya ingin kita maksimalkan. Jadi hari yang mingguan itu buat latihan gak papa, dalam artian pengkaderisasian kalo jangan sampai cuma mas mustarjudin sama mas agung terus, harus ada kaderesasinya. Nah, itu buat kader-kader baru, tapi kalau hari raya ini harus profesional semua...”

Program juru bahasa isyarat khutbah ini jika dilihat dari indikator tercapainya program maka dapat dikatakan dari sisi pemenuhan aksesibilitasnya tercapai. Artinya, Tuli mendapatkan pemenuhan kebutuhan ruang publik saat pelaksanaan khutbah Jumat. Akan tetapi jika dilihat dari tujuan untuk memberikan pemahaman terkait isi khutbah Jumat yang disampaikan oleh khatib maka target tercapainya pemenuhan belum maksimal karena isi khutbah belum mampu diterima oleh Tuli dengan baik.

Hal ini dikarenakan banyaknya bahasa ilmiah atau bahasa asing yang belum dipahami oleh Tuli di dalam penyampaian isi khutbah Jumat. Selain hal tersebut, kemampuan juru bahasa isyarat dalam menerjemahkan isi

khutbah belum begitu lancar. Masih banyaknya kosa kata bahasa isyarat yang belum dikuasai oleh juru bahasa isyarat juga menjadi salah satu alasan kurang maksimalnya juru bahasa isyarat khutbah bahasa isyarat, berikut petikan wawancara peneliti dengan salah satu Tuli yang mengikuti Salat Jumat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan adanya juru bahasa isyarat khutbah Jumat bahasa isyarat sangat membantu mereka memahami isi khutbah yang disampaikan walaupun ada kekurangan yaitu juru bahasa isyarat sangat kurang memahami bahasa isyarat hanya menggunakan abjad tangan dan bagi dia sangat sulit mengeja (BS, 2015).

Pusat Layanan Difabel dan Laboratorium Masjid UIN Sunan Kalijaga terus berusaha memberikan hak para Tuli untuk mendapatkan informasi dan wawasan tentang pembelajaran ilmu agama dengan mengadakan juru bahasa isyarat pada saat khutbah Jumat. Pihak Laboratorium Masjid UIN sunan Kalijaga mengharapkan dengan adanya juru bahasa isyarat khutbah ini para Tuli dapat memahami isi khutbah yang disampaikan.

Dengan adanya juru bahasa isyarat khutbah Jumat bahasa isyarat sangat membantu mereka memahami isi khutbah yang disampaikan walaupun ada kekurangan yaitu juru bahasa isyarat sangat kurang memahami bahasa isyarat hanya menggunakan abjad tangan dan bagi dia sangat sulit mengeja (BS, 2015).

Juru bahasa isyarat khutbah ini dilaksanakan pertama kali pada hari Jumat, tanggal 3 Januari 2014 di Laboratorium Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada saat itu hanya ada dua orang yang bertugas menerjemahkan khutbah bahasa isyarat di Laboratorium Masjid Sunan Kalijaga yaitu Galih Aulia Rahman dan Mustarjudin (selaku peneliti sekaligus juru bahasa isyarat saat ini). Saat ini juru bahasa isyarat mendapat tambahan dua orang sehingga jumlahnya adalah empat orang.

Pelaksanaan khutbah bahasa isyarat ini mendapat dukungan dan tanggapan positif dari berbagai pihak salah satunya adalah dari Takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga sendiri.

Saya mendukung dan saya apresiasi banget karena itu salah satu pilar universitas kita yaitu inklusif, jadi walaupun kebanyakan yang datang di hari Jumat itu adalah orang umum di mana kondisinya normal tapi

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

kita bisa memfasilitasi orang-orang tunarungu dan itu sangat luar biasa dan saya apresiasi.

Menurutnya ini merupakan bentuk rasa kepedulian masjid terhadap Tuli. Selain itu, pihak Laboratorium Masjid UIN Sunan Kalijaga juga memberikan dukungan dalam bentuk moral dan apresiasi material.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Jadi salah satu apresiasi dukungan kita adalah yang pertama adalah dukungan moral yang paling penting, karena dukungan moral memiliki nilai yang positif tanpa dukungan moral dan kita sangat sulit untuk mengimplementasikannya, yang kedua, kita juga tahu bahwa juru bahasa isyarat juga punya sikap untuk mendukung keprofesionalitasan, jadi, kita adakan bisyarah seadanya lah. Ya...saya kira itu gak terlalu besar tapi ya adanya seperti itu juga bisa membantulah walaupun saya sudah mengetahui bahwa dari sananya hati itu pasti sudah tulus dan ikhlas".(ZI, 2015)

Selain itu, dukungan juga datang dari para mahasiswa serta juru bahasa isyarat. Mereka mendukung adanya pendidikan inklusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Salah satu usaha mencapainya adalah dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan kepada mahasiswa difabel. Salah satu fasilitas tersebut adalah memberikan akses juru bahasa isyarat bagi Tuli. Adanya juru bahasa isyarat saat khutbah Jumat ini diharapkan dapat memberikan akses terhadap difabel khususnya Tuli.

Adanya dukungan dari berbagai pihak mengenai program juru bahasa isyarat pada pelaksanaan khutbah Jumat di Laboratorium Masjid UIN Sunan Kalijaga ini menjadikan Tuli lebih mudah dalam mengakses informasi materi khutbah yang disampaikan. Selain itu, Tuli juga mendapatkan tambahan kosa kata bahasa Indonesia. Hal ini diharapkan dapat memotivasi Tuli untuk terus belajar walau memiliki keterbatasan pendengaran. Walaupun secara hasil belum maksimal dalam menerjemahkan bahasa isyarat namun pihak Laboratorium Masjid dan Pusat Layanan Difabel terus berupaya untuk memberikan akses pendidikan untuk para mahasiswa difabel.

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miller, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya teman atau seseorang untuk mendukung anak dengan disabilitas merupakan salah satu bentuk intervensi dan pendidikan yang efektif dengan cara memotivasi siswa

disabilitas untuk belajar, nantinya akan bermanfaat bagi keduanya, lingkungan sosial dan pendidikan. (Hasan & Handayani, 2014, h. 130).

e. Analisis Ukuran Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat Berdasarkan Perubahan Nyata

Indikator yang terakhir untuk mengukur efektivitas juru bahasa isyarat khutbah di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah adanya suatu perubahan nyata yang didapat melalui dengan cara melihat, meninjau, meneliti dari program juru bahasa isyarat, dari hasil observasi jika dilihat dari Tuli dari pemahamannya sudah bisa memahami isi khutbah Jumat tersebut, tetapi jika dilihat secara signifikan belum ada perubahannya nyatanya. Ukuran ini tidak bisa dianalisis mengingat penelitian ini ada pada wilayah keagamaan. Selain itu, pengukuran ini bersifat materialistis atau hal-hal yang kasat mata yang dapat diukur.

2. Analisis Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat berdasarkan pendekatan

Mengacu Martini dan Lubis ada tiga pendekatan untuk mengukur efektifitas yaitu:

a. Pendekatan Proses

Pendekatan proses merupakan ukuran efektivitas yang melihatnya dari kegiatan dan proses internal juru bahasa isyarat khutbah bahasa isyarat. Proses yang ada dalam penelitian ini meliputi bagaimana juru bahasa isyarat mendapatkan kemampuan berbahasa isyarat dan menerjemahkan khutbah, posisi duduk untuk visualisasi Tuli, dan koordinasi pihak Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga dengan para juru bahasa isyarat terkait materi khutbah Salat Jumat.

Untuk menjadi juru bahasa isyarat, diperlukan keahlian khusus yang itu hanya bisa diperoleh dengan berlatih ataupun interaksi dengan Tuli sendiri. Karena keahlian juru bahasa isyarat dalam menginterpretasikan materi sangat memengaruhi pemahaman Tuli pada materi yang disampaikan. Artinya, dalam proses ini bagaimana para juru bahasa isyarat mendapatkan keahlian berbahasa isyarat dan menjadi *interpreter*. Untuk melihatnya berikut hasil wawancara penulis dengan juru bahasa isyarat.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

Salah satu juru bahasa isyarat khutbah, Trimo Agung, menyatakan bahwa ia mendapatkan kemampuan berbahasa isyarat tidak hanya dengan berkomunikasi secara langsung dengan Tuli, melainkan juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh PLD setiap minggunya.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Alasan saya bergabung dan menjadi juru bahasa isyarat ialah lantaran ajakan salah satu Tuli yakni Beni. Dia ajak saya ikut. Terus terang saya kasihan dan tentu saya setuju untuk damping dia. Ya, seiring berjalannya waktu saya bergabung menjadi relawan dan kemudian mengetahui pelatihan bahasa isyarat yang diadakan PLD. Itu (pelatihan) setiap minggu dan saya ikuti hingga kurang lebih tiga (3) bulan lamanya. Dari itulah akhirnya Beni menuntut saya menjadi juru bahasa isyarat khutbah. Tapi, yang sangat saya sayangkan ialah tiada pelatihan lagi di PLD. Saya berharap pelatihan itu diadakan lagi dan juru bahasa isyarat khutbah Jumat dapat bertambah dan saling dukung.

Artinya, untuk menguasai bahasa isyarat tersebut membutuhkan proses panjang. Diperlukan pelatihan, keberanian untuk masuk ke dalam ruang Tuli. Artinya, kemampuan menerjemahkan materi khutbah ke dalam bahasa isyarat tidak langsung dimiliki. Namun itu perlu didapatkan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan tentunya sering melakukan komunikasi secara intensif dengan Tuli sendiri.

Selain dari pernyataan juru bahasa isyarat khutbah Salat Jumat, ukuran pendekatan proses juga melihat posisi Tuli pada khutbah Salat Jumat. Posisi duduk ini juga sangat memengaruhi kualitas visual Tuli untuk melihat penginterpretasian khutbah Jumat yang ada. Menurut salah satu Tuli:

Saya sering mengikuti Salat Jumat di belakang, karena saya datang telat sebab kuliah. Saya paham dengan isi khutbah yang disampaikan. Tapi saya berharap dari petugas masjid untuk menyediakan tempat khusus Tuli di depan agar para difabel punya tempat sendiri dan paham, kalau perlu ada tulisan atau pengumuman tempat khusus Tuli. Saya kesulitan ketika juru bahasa isyarat menggunakan isyarat abjad karena sulit atau lama mengeja itu karena bahasa ilmiah".(RPA, 2015)

Jadi, RPA mengalami kesulitan visualisasi karena posisi duduk yang berada di belakang dan terhalangi oleh jamaah lainnya. Pernyataan terkait atau hampir sama diungkapkan oleh WFB yang juga mengeluhkan hal yang sama.

Saya terbantu dengan adanya juru bahasa isyarat saya jadi paham apa yang disampaikan. Seharusnya tunarungu duduk di depan atau ada tempat khusus. Juru bahasa isyarat masih kaku dalam menerjemah, tapi gak apa', masih belajar. Untuk supaya difabel paham (tuli) dari petugas punya TV dan power point, jadi walau Tuli duduk di belakang bisa lihat juru bahasa isyarat (WFB, 2015)

Sedikit berbeda dengan dua pernyataan di atas, salah satu Tuli lainnya mengeluhkan hal lain. Keluhan ini terkait bahasa isyarat yang digunakan.

Saya kadang Salat Jumat, saya sedikit paham dengan adanya juru bahasa isyarat, karena saya pengguna bahasa isyarat SIBI, seharusnya ada pendamping (DYP, 2015b)

Yang dikeluhkan oleh DYP bukan terkait posisi duduk yang ia dapatkan. Melainkan bahasa isyarat yang digunakan oleh juru bahasa isyarat berbeda dengan bahasa isyarat yang ia gunakan sehari-hari. Demikian memang benar, karena SIBI dan BISINDO memang memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Namun setidaknya, Tuli masih dapat memahami meskipun tidak semulus pengguna SIBI umumnya.

Jauh berbeda dengan pernyataan-pernyataan Tuli di atas. Tuli yang berhasil penulis wawancarai ini mengatakan bahwa ia lebih pada berterima kasih pada pelayanan yang telah diberikan.

Dengan adanya juru bahasa isyarat saya terbantu dan menjadi paham dengan isi khutbah Jumat, jika di bandingkan dengan sebelumnya, kami Tuli diam dan tidak mengerti apa yang di sampaikan, saya mengucapkan terima kasih kepada PLD. Saran saya agar juru bahasa isyarat banyak belajar bahasa isyarat, dan ada banyak juru bahasa isyarat yang pandai bahasa isyarat.

Analisis pendekatan proses yang terakhir ialah berdasarkan terkait koordinasi. Koordinasi pihak Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga dengan para juru bahasa isyarat terkait materi khutbah Salat Jumat. hal ini vital bagi para juru bahasa isyarat dan Tuli. Sebab, para juru bahasa isyarat membutuhkan keahlian dan pemahaman terhadap materi khutbah Salat Jumat untuk bisa dengan mudah dan membantu mereka dalam menginterpretasikan khutbah tersebut. Koordinasi ini adalah hal yang semestinya dilakukan oleh juru bahasa isyarat dengan khatib sebelum

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

khutbah Jumat dilakukan. Menurut petugas takmir Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga, yakni (ZI):

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Dulu ketika khutbah bahasa isyarat baru dimulai, ada koordinasi antara PLD dengan pihak masjid. Sehingga juru bahasa isyarat bisa belajar materinya dulu. Selain itu juga dilakukan publikasi materi melalui website milik masjid. Tapi, sayangnya dari kedua hal itu sudah tidak ada lagi. Saya kira ini terkait masalah sumber daya yang tidak ada untuk mengelola website tersebut. Kalau, koordinasi ya kami tentu menunggu pihak PLD.(ZI, 2015)

Berdasarkan pendekatan proses pada wilayah kemampuan berbahasa isyarat, koordinasi, dan posisi duduk untuk visualisasi Tuli secara keseluruhan tidak dikeluhkan oleh Tuli sendiri. Hanya pada posisi duduk saja yang mereka keluhkan. Agar kiranya mereka mendapatkan tempat di posisi depan untuk memudahkan mereka memahami penginterpretasian materi khutbah Jumat yang ada. Kemudian, terkait hal yang terakhir ialah koordinasi yang tidak ada lagi antara PLD dan pihak masjid. Selain itu juga ketiadaan pengelola *website* masjid sendiri untuk mempublikasi materi khutbah Jumat.

Berdasarkan sajian data di atas dengan menggunakan pendekatan proses, melihat dari koordinasi yang dilakukan pihak Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga dengan para juru bahasa isyarat yang tiada, kemudian posisi duduk Tuli yang berada di belakang mengindikasikan bahwa visualisasi mereka dihalangi oleh orang lain. Lalu, terkait kemampuan berbahasa isyarat juru bahasa isyarat yang minim dan cara mendapatkan kemampuan yang tidak mengarah pada profesionalitas *interpréteur*. Khutbah Salat Jumat yang diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat tersebut belum bisa dikatakan atau disebut efektif bagi Tuli.

b. Pendekatan Sasaran

Pendekatan sasaran adalah salah satu ukuran untuk bisa melihat efektivitas dari Tuli sebagai subjek dalam khutbah bahasa isyarat. Pendekatan ini berkaitan dengan tujuan yakni membuat Tuli mengerti terhadap khutbah Jumat yang diinterpretasikan melalui bahasa isyarat. Selanjutnya, ukuran yang digunakan ialah khutbah bahasa isyarat melalui juru bahasa isyarat tersebut sudah bisa membuat Tuli paham atau tidak

terkait materi yang disampaikan. Artinya, untuk bisa mengetahui efektivitas khutbah bahasa isyarat adalah dengan mengetahui pemahaman Tuli pada khutbah bahasa isyarat. Menurut RPA:

Juru bahasa isyarat sangat membantu saya dalam sedikit memahami isi khutbah Jumat. Tetapi saya masih bingung ketika juru bahasa isyarat mengeja satu persatu kata ilmiah dengan abjad, hal ini ditambah dengan posisi tempat duduk saya di belakang, masalah lain yaitu Juru bahasa isyarat kurang menguasai isyarat dalam menerjemah atau masih kaku dalam bahasa isyarat. Seharusnya Tuli diberikan tempat khusus di depan, dan para jamaah normal duduk di belakang. Sehingga Tuli menjadi paham dengan isi/misteri yang disampaikan. (RPA, 2015)

Adapun WFB menyatakan:

Juru bahasa isyarat sedikit sulit menerjemahkan khutbah. Membuat saya kurang paham yang dia (juru bahasa isyarat) sampaikan. Tapi gak apa-apa semua juga belajar bahasa isyarat, lama-lama juga bisa pintar bahasa isyarat. (WFB, 2015b)

Sementara DYP menyatakan:

Saya kurang paham yang disampaikan juru bahasa isyarat. Mereka belum mahir bahasa isyarat dan saya juga kurang paham SIBI. Saya pakai BISINDO komunikasi dan bahasa. Harusnya juru bahasa isyarat bisa dua bahasa isyarat itu. Semua bisa ngerti juga khutbah. Tapi bisa belajar lagi kok. (DYP, 2015a)

Terakhir, BS mengatakan:

Memang kurang paham kalau juru bahasa isyarat kurang bisa menerjemahkan materi khutbah. Tapi saya usaha pahami apa yang disampaikan juru bahasa isyarat". (BS, 2015)

Berdasarkan pemaparan di atas, meskipun yang dinyatakan oleh Tuli sendiri memaklumi kemampuan juru bahasa isyarat dalam bahasa isyarat, keterbatasan kemampuan dilihat dari pemahaman sasaran khutbah Jumat yang diterjemahkan dapat menjadi penghalang bagi pemahaman Tuli terhadap materi khutbah Jumat.

Merujuk pada prinsip pendekatan sasaran yang melihat sebuah efektivitas dari pemahaman Tuli. Dapat dikatakan bahwa Tuli sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh juru bahasa isyarat khutbah. Ini

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

artinya, pelaksanaan khutbah bahasa isyarat yang selama ini ada belum dapat dikatakan efektif dinilai dari pernyataan Tuli sendiri.

c. Pendekatan Sumber

Pada pendekatan ini masalah yang dilihat untuk dianalisis adalah sumber daya manusia yang mendukung terlaksananya program khutbah Jumat yang diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat, sebagaimana yang diketahui, bahwa sumber pendukung bagi khutbah Jumat bahasa isyarat berasal dari relawan yang ada di PLD. Berikut hasil wawancara penulis dengan Muhrisun Affandi (MA) sebagai Kepala PLD, Trimo Agung (TA) dan Achmad Siddicq (AS) sebagai juru bahasa isyarat:

Pernyataan MA:

Juru bahasa isyarat khutbah Jumat ini akan ini kan berasal dari PLD melalui gagasan Pak Arif dahulu. PLD menyediakan suberdaya manusia yakni relawan yang kami kira mampu untuk menerjemahkan khutbah. Kami mendukung itu tentunya dengan melatih relawan berbahasa isyarat. Saat ini yang jelas aktif menerjemahkan ada tiga mahasiswa (relawan) (MA, 2015)

Pertanyaan TA:

Meskipun sudah lebih setahun saya menerjemahkan (khutbah Jumat), tetapi saya masih kesusahan jika berhadapan dengan kata-kata asing. Saya akui memang intensitas komunikasi dengan tuli sendiri memang kurang bagi saya (TA, 2015)

Pernyataan AS

Sulit kalau khatib sudah mengucapkan bahasa ilmiah dan keagamaan. Meskipun kita berkomunikasi dengan tuli. Kadang mereka sendiri tidak tahu apa bahasa isyaratnya. Contohnya berkah, mukjizat. Kita bingung kalau begini. (AS, 2015)

Dari yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang selama ini ada dalam juru bahasa isyarat khutbah Jumat berasal dari PLD sendiri. PLD dengan program pelatihan bahasa isyarat bagi relawan menyalurkan hal tersebut ke dalam juru bahasa isyarat khutbah Jumat. Namun, yang menjadi permasalahan di sini ialah selama kurun waktu tersebut, regenerasi juru bahasa isyarat serasa terhenti atau tidak diturunkan. Hal ini mengartikan bahwa sumber daya untuk kasus pada penelitian ini seakan terhenti. Ini terbukti dengan hanya ada tiga orang juru

bahasa isyarat. Selain itu, mereka (juru bahasa isyarat) masih merasa kesulitan ketika menerjemahkan kata-kata ilmiah atau yang berbaur keagamaan. Kesulitan itulah yang menghambat Tuli mengakses materi khutbah Jumat secara utuh dan menyebabkan penghalang bagi efektifitas juru bahasa isyarat khutbah Jumat tersebut.

Sebagai simpulan kecil pada penelitian ini dalam pendekatan proses dan sasaran yang telah dianalisis. Penulis menyatakan bahwa dari data-data yang didapatkan, juru bahasa isyarat khutbah Jumat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih belum dapat dikatakan efektif. Hal ini dilihat dari faktor-faktor penyebabnya. Yakni posisi duduk Tuli yang menentukan kualitas visualisasi juru bahasa isyarat materi khutbah. Kemudian kemampuan bahasa isyarat juru bahasa isyarat yang belum memadai, koordinasi yang tidak dilakukan antara pihak PLD dan pengurus masjid, tidak adanya publikasi materi yang memudahkan juru bahasa isyarat memahami materi, dan sebagai dampak turunannya adalah pemahaman Tuli terhadap materi khutbah yang minim.

C. Kendala Pelaksanaan Program Juru Bahasa Isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga.

1. Kendala Dihadapi Juru Bahasa Isyarat.

Pelaksanaan khutbah bahasa isyarat ini juga tak lepas dari adanya kendala. Baik faktor internal dan eksternal turut mempengaruhi proses efektifitas pelaksanaan khutbah bahasa isyarat. faktor internal yang mempengaruhi keefektifan dalam pelaksanaan juru bahasa isyarat khutbah adalah berasal dari dalam diri juru bahasa isyarat itu sendiri. Di mana juru bahasa isyarat tidak menguasai dengan betul kosa kata dalam bahasa isyarat. Hal ini dikarenakan juru bahasa isyarat tidak mengikuti pelatihan bahasa isyarat secara rutin. Sehingga dalam menerjemahkan materi khutbah terkesan kaku. Selain itu, para juru bahasa isyarat khutbah belum mengikuti standar juru bahasa isyarat yang berlaku seperti standar juru bahasa isyarat di dalam dunia internasional. Di luar negeri contohnya, di Amerika mempunyai prosedur atau syarat-syarat menjadi seorang juru bahasa

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

isyarat atau dikenal dengan istilah *sign language interpreter*. Di Amerika menggunakan Standard Praktik Paper (SPP) memberikan kerangka dasar, standar terhormat untuk bekerja profesional anggota juru bahasa isyarat yang dikenal dengan istilah (*Registry* dari Juru bahasa isyarat untuk Tuli) RID atau juru tuli.

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*

Di Indonesia sendiri memang belum memiliki standar juru bahasa isyarat untuk bahasa isyarat. Standar juru bahasa isyarat ini belum ada sertifikasinya. Biasanya seseorang dibidang juru bahasa isyarat adalah ketika mereka dianggap bisa berbahasa isyarat dengan lancar dan dapat berkomunikasi dengan Tuli dengan baik. Secara tidak langsung juru bahasa isyarat ini masih ilegal atau dapat dikatakan belum resmi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Hal tersebut disebabkan kurangnya perhatian dari masyarakat maupun lembaga pemerintah dan non pemerintah untuk Tuli.

Untuk sertifikasi juru bahasa isyarat itu yang sampai saat ini belum dipenuhi. Ketika itu saya punya idealisme menyusun itu nanti suatu saat ahli bahasa isyarat ini bisa jadi di depan rumah memasang mungkin dengan izin, juru bahasa isyarat ya kan? Harus papan nama dan itu resmi dan legal, tapi sampai saat ini sertifikasi semacam itu legalisasi semacam itu belum ada artinya mungkin perkembangan suatu saat nanti bisa jadi seperti itu. (Agus SIGAB, 2015)

Agus, yang aktif di Sarana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAP), mengharapkan agar lembaga-lembaga pemerintah atau non pemerintah segera membuat sertifikasi standar juru bahasa isyarat, hal ini didasari pentingnya juru bahasa isyarat untuk anak-anak Tuli atau orang-orang yang mengalami keterbatasan dalam hal pendengaran. Faktor internal lainnya yang mempengaruhi keefektifan juru bahasa isyarat khutbah adalah dari bahasa ilmiah yang dimengerti baik dari diri Tuli maupun dari diri juru bahasa isyarat sendiri, di mana Tuli kurang menguasai bahasa-bahasa ilmiah, sedangkan isi materi khutbah kebanyakan menggunakan bahasa-bahasa ilmiah.

Sementara itu, juru bahasa isyarat sendiri juga memiliki hambatan dalam menyampaikan bahasa ilmiah kepada para Tuli, adanya kesulitan dalam menyampaikan kata-kata ilmiah ke bahasa isyarat akhirnya membuat juru

bahasa isyarat harus menggantikan bahasa ilmiah dengan kata-kata yang lebih mudah dipahami oleh Tuli, berikut hasil petikan wawancara dengan salah satu juru bahasa isyarat khutbah Jumat:

Pada saat saya menerjemah saya mempunyai beberapa kesulitan, yang pertama ketika peneliti menyampaikan dengan terlalu cepat dan ketika Khotib menyampaikan dengan bahasa ilmiah yang terlalu banyak serta bahasa arab serapan yang tidak disyarat karena mengeja per huruf. Sistematika juru bahasa isyarat dalam menerjemah yaitu yang saya dengar dan saya pahami sebisa mungkin paling tidak tiga detik, jika tidak dapat ya saya tidak menerjemah karena tidak saya tidak paham.(AS, 2015)

Dari hasil wawancara di atas permasalahan juga datang dari khatib dalam menyampaikan isi khutbah. Hal ini merupakan faktor eksternal dalam menghambat keberhasilan keefektifan program juru bahasa isyarat bahasa isyarat. Di mana penyampaian isi khutbah yang terlalu cepat sehingga membuat juru bahasa isyarat sedikit kesulitan dalam membahasakannya terlebih lagi jika juru bahasa isyarat mengejanya menggunakan abjad jari.

Menurut Trimo salah satu juru bahasa isyarat khutbah menuturkan bahwa dalam proses menerjemahkan kalimat ke dalam bahasa isyarat juru bahasa isyarat harus pandai-pandai mengganti kata dengan kata yang lebih mudah dipahami. Trimo juga menjelaskan bahwa juru bahasa isyarat harus pandai dalam mengolah kata agar dapat dipahami oleh Tuli, dalam menerjemahkan bahasa isyarat selain menggunakan bahasa isyarat Trimo juga menggunakan metode oral agar dapat membantu menerjemah kosa kata. Menurutnya:

Kalau untuk metode juru bahasa isyarat biasanya saya lebih bisa dengan oral atau lebih fokus pada oral atau ada yang lebih fokus pada bahasa isyarat dan masing-masing daerahkan berbeda-beda. Sehingga saya harus menyesuaikan dari pribadi masing-masing akan tetapi yang secara umum saya menggunakan metode BISINDO artinya mereka lebih paham semuanya. Nah, terkait ee untuk bahasa yang ilmiah saya menggunakan metode apa ya penafsiran lebih banyak artinya harus menjelaskan lebih detail makna itu, seperti contoh arti tersusun, mereka tidak paham jadi harus menggunakan semacam eee mengisyaratkan ini lho arti tersusun.(TA, 2016)

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

Dalam menerjemah, mereka lebih banyak menafsirkan artinya tidak harus mengartikan bahasa Indonesia langsung menjadi bahasa isyarat akan tetapi harus belajar lebih tentang kosa kata atau susunan kalimat dari bahasa isyarat itu sendiri. Contohnya, dalam bahasa Indonesia “saya mau makan dalam bahasa isyarat bisa saja jadi saya makan mau”.(TA, 2016)

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi keefektifan pelaksanaan khutbah bahasa isyarat ini berasal dari luar diri juru bahasa isyarat dan diri Tuli yaitu dari posisi Tuli untuk mendapatkan visualisasi dari apa yang disampaikan oleh juru bahasa isyarat. Baik juru bahasa isyarat maupun pihak takmir mengharapkan agar Tuli dapat menempatkan dirinya di depan sehingga mereka dapat lebih mudah menangkap isi khutbah yang disampaikan, sehingga isi materi khutbah yang disampaikan dapat dipahami Tuli.

2. Kendala yang dihadapi Tuli

Selain dari kendala yang dihadapi juru bahasa isyarat, Tuli mempunyai masalah yaitu dalam menyimpulkan suatu materi/isi khutbah yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena dampak ketunarunguan mereka. Dampak lain yaitu Tuli kurang dalam penguasaan bahasa ilmiah yang cenderung digunakan khatib dalam menyampaikan materi khutbah Jumat. kendala lain yaitu posisi duduk Tuli yang menentukan kualitas visualisasi juru bahasa isyarat. Demikian itu dikarenakan Tuli berkomunikasi melalui penglihatan, visual. Mereka memperhatikan gerakan tangan juru bahasa isyarat. Jika penglihatan mereka terhalangi, ini artinya akan terhalangi pula akses mereka kepada materi khutbah Jumat.

Selanjutnya ialah kemampuan bahasa isyarat Tuli. Ini jelas kendala bagi mereka (Tuli). Dapat dikatakan jika juru bahasa isyarat memiliki kemampuan yang terbatas pada bahasa isyarat, mereka akan sulit menerjemahkan materi khutbah yang disampaikan oleh khatib. Selain itu pula, yang diketahui oleh juru bahasa isyarat selama ini hanyalah bahasa sosial yang kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Acap kali khatib menggunakan bahasa dan kata ilmiah dan keagamaan yang tidak dimengerti bagaimana harus menerjemahkannya. Dampaknya jelas bagi Tuli. Mereka akan kesulitan memahami apa yang disampaikan oleh

interpréter. Kesulitan juru bahasa isyarat akan membuat juru bahasa isyarat tersendat dan jalannya transfer informasi kepada Tuli juga akan terhalang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis tiga pendekatan dan lima ukuran yang telah dilakukan dalam penelitian ini. *Pertama*, pendekatan proses menunjukkan rendahnya efektivitas juru bahasa isyarat khutbah Jumat. *Kedua*, pendekatan sasaran menunjukkan bahwa dari pernyataan Tuli sendiri yang mengatakan bahwa mereka sedikit memahami materi khutbah Jumat melalui juru bahasa isyarat. Ini artinya bahwa juru bahasa isyarat tersebut belum dapat dikatakan efektif. *Ketiga*, pendekatan sumber menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan terhadap kata-kata yang asing (ilmiah dan keagamaan) yang disebabkan kemampuan berbahasa isyarat yang belum memadai, juga minimnya komunikasi dengan Tuli sendiri.

Kemudian, berdasarkan analisis ukuran pemahaman program, ketepatan waktu, dan sasaran menunjukkan efektifitas program juru bahasa isyarat khutbah Jumat. Ukuran tercapainya tujuan tidak menunjukkan efektifitas program karena melihat dari pemahaman materi khutbah Jumat bagi Tuli terbilang minim.

Dari yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa program juru bahasa isyarat khutbah di Laboratorium Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih belum dapat dikatakan efektif. Hal ini dilihat dari faktor-faktor penyebabnya. Yakni posisi duduk difabel rungu yang menentukan kualitas visualisasi penerjemahan materi khotbah. Kemudian kemampuan bahasa isyarat penerjemah yang belum memadai, koordinasi yang tidak dilakukan antara pihak PLD dan pengurus masjid, tidak adanya publikasi materi yang memudahkan penerjemah memahami materi, dan sebagai dampak turunannya adalah pemahaman difabel rungu terhadap materi khotbah yang rendah.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2
Jul-Des 2017*

Mustarjudin

E. Pengakuan

Artikel ini bersumber dan direvisi dari skripsi penulis, *Efektivitas Khotbah Bahasa Isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2015*. Skripsi tersebut diajukan kepada Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, dan diujikan pada tahun 2016.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,*

Vol. 4, No. 2,

Jul-Des 2017

Daftar Pustaka

- Agus SIGAB. (2015, December 15). Wawancara.
- AS. (2015, November 23). Wawancara.
- BS. (2015, November 19). Wawancara.
- DYH. (2015a, December 19). Wawancara.
- DYH. (2015b, December 22). Wawancara.
- Febrina, H. R. (2015, May 19). *Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal Pada Siaran Berita Tori Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB Pgri Minggir, Sleman, Yogyakarta)* (skripsi). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/16692/>
- Goodley, D. (2011). *Disability Studies: An Interdisciplinary Introduction* (1 edition). Los Angeles, Calif.: SAGE Publications Ltd.
- Griffin, E., Ledbetter, A. M., & Sparks, G. G. (2014). *A First Look at Communication Theory* (9 edition). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Hasan, S. A., & Handayani, M. M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 128-135.
- Lionetti, T. M., Snyder, E. H., & Christner, R. W. (Eds.). (2011). *A Practical Guide to Building Professional Competencies in School Psychology*. Boston, MA: Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6257-7>
- MA. (2015). Wawancara.
- Martopo, A. S. (2015, June 11). *Efektivitas Pelayanan Sosial Bagi Klien Alumni Panti Sosial Karya Wanita (PSKH) Tahun 2012-2014* (skripsi). UIN Sunan Kalijaga. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/16855/>
- Mursita, R. A. (2015). Respon Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam Komunikasi. *INKLUSI*, 2(2), 221-232. <https://doi.org/10.14421/ijds.2202>
- RPA. (2015, November 19). Wawancara.
- Somad, H., & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Sutrisno, E. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media Grouh.
- Syugianto, A. (2014). *Pemaknaan Tunarungu Dalam Penyampaian Informasi Oleh SLI (Sign Language Interpreter) Program Berita TVRI Indonesia Malam* (Skripsi). Universitas Mercu Buana, Jakarta. Retrieved from

INKLUSI:

Journal of

Disability Studies,

Vol. 4, No. 2

Jul-Des 2017

Mustarjudin

[http://digilib.mercubuana.ac.id/skripsi1.php?ID_Skripsi=0000031962
&NIM=44110110026](http://digilib.mercubuana.ac.id/skripsi1.php?ID_Skripsi=0000031962&NIM=44110110026)

TA. (2015). Wawancara.

TA. (2016, January 11). Wawancara.

WFB. (2015, December 11). Wawancara.

ZI. (2015, November 29). Wawancara.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 2,
Jul-Des 2017*